

## **ADVERSITY QUOTIENT, DUKUNGAN SOSIAL, DAN RESILIENSI ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI YAYASAN DELTA CRISIS CENTER**

Adinda Atha'na Dara<sup>1</sup> dan Tatik Mukhoyaroh<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya, Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya

**Diterima:** Ferbruar1 2023

**Disetujui:** Juli 2023

**Diterbitkan:** Oktober 2023

(\*) Penulis korespondensi: [adindadara02@gmail.com](mailto:adindadara02@gmail.com), [tatikfpk@uinsby.ac.id](mailto:tatikfpk@uinsby.ac.id)

### **Abstrak**

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk memulihkan kesehatan fisik maupun mental serta dapat beradaptasi dengan tekanan dan mampu bangkit dari tekanan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial dengan resiliensi Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Subjek penelitian berjumlah 50 ODHA didapatkan dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan skala *adversity quotient* yang terdiri dari 18 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,751. Skala dukungan sosial terdiri dari 12 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,659. Skala resiliensi terdiri dari 10 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,777. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis ketiga dan uji korelasi parsial untuk menguji hipotesis pertama dan kedua. Hasil uji hipotesis pertama diterima, ada hubungan antara *adversity quotient* dan resiliensi dengan taraf signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil uji hipotesis kedua diterima, ada hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi dengan taraf signifikansi  $p = 0,037$  ( $p < 0,05$ ). Hasil uji hipotesis ketiga dapat diterima, ada hubungan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial dengan resiliensi menunjukkan taraf signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut maka ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

**Kata kunci:** *adversity quotient, dukungan sosial, dan resiliensi*

## **ADVERSITY QUOTIENT, SOCIAL SUPPORT, AND RESILIENCE OF PEOPLE WITH HIV/AIDS (PLWHA) DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN DELTA CRISIS CENTER FOUNDATION**

### **Abstract**

*Resilience is an individual's ability to restore physical and mental health and be able to adapt to pressure and be able to rise from this pressure. This study aimed to determine the relationship between adversity quotient and social support with the resilience of people living with HIV/AIDS (PLWHA) during the COVID-19 pandemic. This research is correlational quantitative research. The research subjects were 50 PLHIV with a purposive sampling technique. Data collection used an adversity quotient scale of 18 items with a reliability coefficient of 0.751. The social support scale consists of 12 items with a reliability coefficient of 0.659. The resilience scale consists of 10 items with a reliability coefficient of 0.777. The research hypothesis test uses multiple linear regression analysis techniques to test the third hypothesis and partial correlation test to test the first and second hypotheses. The results of the first hypothesis test are accepted, there is a relationship between adversity quotient and resilience with a significance level of  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). The results of the second hypothesis test are accepted, there is a relationship between social support and resilience with a significance level of  $p = 0.037$  ( $p < 0.05$ ). The results of the third hypothesis test are acceptable, there is a relationship between adversity quotient and social support with resilience showing a significance level of  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Based on these results, the three hypotheses proposed in this study are accepted.*

**Keywords:** *adversity quotient, social support, and resilience*

## Pendahuluan

*Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) menjadi suatu permasalahan baru bagi kehidupan masyarakat. Secara umum kesehatan menjadi permasalahan utamanya namun COVID-19 memberikan dampak di berbagai aspek kehidupan. Menurut WHO, kesehatan mental merupakan salah satu komponen penting yang perlu ditanggulangi dari pandemi COVID-19. Masalah kesehatan mental yang umum terjadi selama pandemi COVID-19 meliputi gejala depresi, kecemasan, dan trauma.

Pandemi ini juga memberikan dampak tersendiri bagi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Beban kesehatan fisik maupun mental ODHA mengalami peningkatan, dr. Devia Irine Putri (Spiritia.id, 2021) menjelaskan bahwa selama pandemi, daya tahan tubuh ODHA yang lemah membuatnya lebih sulit untuk beraktivitas. Orang yang kekebalan tubuhnya lemah lebih rentan terhadap virus COVID-19. Apabila terpapar COVID-19, proses penyembuhannya juga akan memakan waktu lebih lama dibandingkan pasien lainnya. Selain itu selama pandemi COVID-19, ODHA kesulitan untuk mengakses fasilitas kesehatan. Situs resmi WHO, melaporkan bahwa 24 negara memiliki ketersediaan ARV (antiretroviral) yang sangat rendah. Antiretroviral (ARV) merupakan obat yang berfungsi melawan infeksi dengan cara memperlambat reproduksi HIV dalam tubuh dan meningkatkan jumlah sel CD4+ atau sel darah putih (Handayani dkk., 2013). Terapi pengobatan ARV merupakan salah satu terapi wajib bagi ODHA, meskipun tidak mampu menyembuhkan tetapi dapat menurunkan angka kematian. Sun dkk. (2020) dalam hasil penelitiannya melaporkan bahwa 32,9% hingga 38,4% ODHA mengalami depresi dan 27,4% mengalami gangguan kecemasan. Kemudian 67,5% ODHA khawatir pengobatan dan perawatan di masa depan akan terganggu.

Peneliti melakukan wawancara pada salah satu pengurus Yayasan Delta Crisis Center yang menaungi para ODHA di Provinsi Jawa Timur. Ditemukan bahwa pandemi COVID-19 membuat mereka berada di masa-masa yang sulit, namun tidak semua ODHA larut dalam permasalahan yang dialaminya. Mereka berpikir untuk tidak larut-larut dalam keterpurukan dan harus tetap menjalani hidup. Setelah bangkit dari masa sulit melalui pendampingan dan berbagai arahan dari pengurus yayasan, sebagian besar ODHA mampu beradaptasi dengan kondisi-kondisi sulit dan dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.

Dampak negatif yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa fleksibilitas dan kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan telah menjadi isu penting bagi semua orang. Tingkat fleksibilitas atau kapasitas individu untuk beradaptasi, bertahan, dan melawan dalam keadaan sulit disebut dengan resiliensi (Tampi dkk., 2013). Resiliensi adalah kemampuan untuk pulih dari pengalaman negatif atau situasi penuh resiko, serta menjadi lebih kuat dalam proses pengalaman negatif tersebut (Reivich & Shatte, 2002). Menurut Campbell-Sills & Stein (2007), resiliensi terdiri dari 2 aspek yaitu *hardiness* (ketahanan) dan *persistence* (kegigihan).

ODHA yang memiliki resiliensi akan lebih tangguh dalam menghadapi kesulitan, mampu beraktivitas, bahkan mampu berpartisipasi dalam lingkungan sosial di sekitarnya (Hutasoit, 2013). Meningkatkan resiliensi diperlukan suatu kecerdasan berpikir atau keterampilan kognitif dalam mengatasi suatu masalah agar dapat bangkit kembali disebut dengan *adversity quotient*. Stoltz (2000) menjelaskan bahwa kemampuan menggunakan kecerdasan untuk belajar, mencerna permasalahan, dan mengubah rintangan menjadi tantangan biasa disebut *adversity quotient*. *Adversity quotient* yang dibicarakan disini ialah ketahanan, ketenangan untuk menghadapi berbagai persoalan dan kemampuan untuk menemukan solusi alternatif untuk memecahkan persoalan (Hidayati & Farid, 2016). Yulianti (2020) menjelaskan bahwa *adversity quotient* mempunyai hubungan positif yang

signifikan dengan resiliensi sehingga dapat disimpulkan bahwa individu akan lebih tangguh jika memiliki hasil *adversity quotient* yang lebih tinggi. Stoltz (2004) menyebutkan ada 4 aspek *adversity quotient* yaitu *control, origin and ownership, reach, dan endurance*.

Penelitian Anggraeni & Wahyudi (2018) mengemukakan bahwa ODHA yang memiliki resiliensi rendah disebabkan masih terpuruk ketika mendapatkan permasalahan terkait statusnya. Beberapa ODHA mengurung diri saat merasa sedih mengingat statusnya. Kondisi tersebut memerlukan sistem pendukung yang dapat membantu ODHA dalam menyelesaikan permasalahannya. Dukungan dari keluarga maupun adanya dukungan sosial sangat dibutuhkan. Kumalasari & Ahyani (2012) menjelaskan istilah dukungan sosial merupakan hubungan relasional yang mencakup bantuan informasi, perhatian emosional, penilaian, dan dukungan instrumental yang diterima individu dari interaksi dengan lingkungan. Individu yang mendapat dukungan sosial baik dari keluarga dan masyarakat dapat membantu individu dalam menghadapi kecemasan dan stressor yang ada. Hal ini dapat membantu individu untuk merasa aman dan nyaman serta tenang dalam menghadapi permasalahan hidupnya (Nur & Shanti, 2011). Sarafino (2011) menyebutkan aspek dukungan sosial meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi.

Penelitian sebelumnya diperkuat dengan penelitian Dewi dkk., (2016) yang membahas tentang hubungan *adversity quotient* dengan resiliensi memperoleh hasil terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *adversity quotient* dengan resiliensi. Ketika ODHA memiliki kemampuan *adversity quotient* maka dapat meningkatkan resiliensi ODHA tersebut. Penelitian yang ditulis oleh Kerebungu & Santi (2021) menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  antara dukungan sosial dan fleksibilitas pada *dive guide* yang diberhentikan, artinya semakin tinggi dukungan sosial semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki oleh *dive guide*. Gayatri & Isrofin (2021) melakukan penelitian dan membuktikan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara *peer social support* dan *adversity quotient* terhadap resiliensi akademik mahasiswa Universitas Negeri Semarang.

Fenomena ODHA untuk bertahan dan bangkit atau memilih menyerah dalam menghadapi permasalahan yang membuat tertekan menjadi topik dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terkait hubungan *adversity quotient* dan dukungan sosial dengan resiliensi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) selama pandemi COVID-19 di Yayasan Delta Crisis Center. Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini yaitu, hipotesis pertama adanya hubungan antara *adversity quotient* (X1) dengan resiliensi (Y) pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) selama pandemi COVID-19 di Yayasan Delta Crisis Center. Hipotesis kedua, adanya hubungan antara dukungan sosial (X2) dengan resiliensi (Y) pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) selama pandemi COVID-19 di Yayasan Delta Crisis Center. Hipotesis ketiga, adanya hubungan antara *adversity quotient* (X1) dan dukungan sosial (X2) dengan resiliensi (Y) pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) selama pandemi COVID-19 di Yayasan Delta Crisis Center.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Delta Crisis Center sebanyak 410 orang yang berusia 20 – 40 tahun dan berdomisili di Kabupaten Sidoarjo. Adapun sampel penelitian ini berjumlah 50 ODHA dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, berdasarkan kriteria inklusi subjek telah mengidap

HIV/AIDS dalam kurun waktu minimal 2 tahun dan kebersediaan menjadi subjek penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 skala Likert yaitu, skala *adversity quotient* terdiri dari 18 aitem dengan reliabilitas  $\alpha = 0,751$ , dukungan sosial terdiri dari 12 aitem dengan reliabilitas  $\alpha = 0,659$ , dan resiliensi terdiri dari 10 aitem dengan reliabilitas  $\alpha = 0,777$ . Skala yang digunakan untuk mengukur resiliensi yaitu skala *Connor Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) yang terdiri dari aspek *hardiness* dan *persistence*. *Adversity quotient* menggunakan skala *adversity quotient* yang disusun oleh Septiandri (2010) yang terdiri dari aspek *control, origin dan ownership, reach, dan endurance*. Skala untuk mengukur dukungan sosial yaitu skala dukungan sosial yang disusun oleh Mandera (2020) yang terdiri dari aspek dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji linieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas. Uji hipotesis dilakukan dengan bantuan *IBM SPSS Statistic 25*.

### Hasil Penelitian

Data demografis subjek dalam penelitian ini dikategorikan menjadi beberapa jenis sebagai berikut.

**Tabel 1. Data Demografi Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase	Mean X1	Mean X2	Mean Y
Laki-laki	34	68%	34.47	19.03	28.71
Perempuan	16	32%	33.44	18.44	28.31
Jumlah	50	100%			

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa subjek dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dari subjek jenis kelamin perempuan. Ada 34 orang laki-laki dengan persentase 68%, dan 16 orang subjek dengan persentase 32%. Dilihat pada masing-masing mean variabel, subjek laki-laki memiliki tingkat *adversity quotient*, dukungan sosial dan resiliensi yang lebih tinggi daripada perempuan.

**Tabel 2. Data Demografi Berdasarkan Status Pernikahan**

Status Pernikahan	Jumlah	Persentase	Mean X1	Mean X2	Mean Y
Belum Menikah	31	62%	34.55	19.42	28.87
Menikah	10	20%	32.90	17.30	27.90
Janda/Duda	9	18%	34.11	18.56	28.33
Jumlah	50	100%			

Tabel 2 menjelaskan data yang diperoleh, bahwa subjek yang belum menikah lebih banyak daripada subjek yang berstatus menikah atau janda/duda. Subjek yang belum menikah memiliki tingkat *adversity quotient*, dukungan sosial dan resiliensi yang lebih tinggi daripada status pernikahan lainnya.

**Tabel 3. Data Demografi Berdasarkan Usia**

Usia	Jumlah	Persentase	Mean X1	Mean X2	Mean Y
21	3	6%	35.33	19.67	26.67
23	1	2%	00.00	00.00	00.00
24	2	4%	37.50	20.50	32.50
25	4	8%	31.00	19.50	26.50
26	1	2%	00.00	00.00	00.00
27	1	2%	00.00	00.00	00.00
28	1	2%	00.00	00.00	00.00
29	3	6%	33.33	18.33	27.33
30	4	8%	32.25	17.50	28.50
31	2	4%	36.50	20.00	31.00
32	3	6%	35.00	16.67	29.00
33	6	12%	37.83	20.33	30.50
34	4	8%	36.25	19.00	29.75
35	4	8%	32.75	18.25	27.50
36	4	8%	30.50	18.50	25.50
38	1	2%	00.00	00.00	00.00
39	2	4%	38.50	22.00	31.00
40	4	8%	33.50	17.50	29.00
Jumlah	50	100%			

Tabel 3 menjelaskan data yang diperoleh, bahwa responden terdiri dari berbagai usia. Dari total responden sebanyak 50 subjek, rentang usia 20 – 40 tahun terbagi menjadi 18 kelompok usia seperti ditunjukkan pada tabel di atas. Usia 33 tahun lebih banyak dibandingkan usia lainnya. Diketahui dari mean *adversity quotient* dan dukungan sosial, subjek yang berusia 39 tahun memiliki nilai yang lebih tinggi daripada usia lainnya yaitu sebesar 38,50 dan 22,00. Kemudian pada subjek berusia 24 tahun memiliki tingkat resiliensi yang paling tinggi daripada usia lainnya yaitu sebesar 32,50.

**Tabel 4. Data Demografi Berdasarkan Lama Terdiagnosa HIV**

Lama Terdiagnosa HIV	Jumlah	Persentase	Mean X1	Mean X2	Mean Y
2-3 Tahun	21	42%	33.48	18.43	27.76
4-5 Tahun	15	30%	34.60	19.13	29.27
6-7 Tahun	13	26%	34.77	19.15	29.08
8 Tahun	1	2%	00.00	00.00	00.00
Jumlah	50	100%			

Tabel 4 menjelaskan data yang diperoleh, bahwa subjek yang telah terdiagnosa HIV selama 2-3 tahun lebih banyak dibandingkan dengan yang lainnya. Diketahui bahwa subjek yang telah terdiagnosa HIV selama 6-7 tahun memiliki tingkat *adversity quotient* dan dukungan sosial lebih tinggi. Subjek yang telah terdiagnosa HIV selama 4-5 tahun memiliki tingkat resiliensi lebih tinggi daripada lainnya.

**Tabel 5. Data Demografi Berdasarkan Tempat Subjek Bercerita**

Tempat subjek bercerita	Jumlah	Persentase	Mean X1	Mean X2	Mean Y
Orang tua/Keluarga	17	34%	35.41	19.58	29.23
Teman Dekat	12	24%	33.00	18.83	28.17
Pasangan	7	14%	33.71	16.57	28.57
Pendamping	5	10%	33.60	19.60	27.60
Keluarga dan Teman Dekat	5	10%	34.60	19.00	29.00
Keluarga; Teman Dekat; dan Rekan Kerja	2	4%	31.00		27.00
Teman Dekat dan Rekan Kerja	1	2%	00.00	00.00	00.00
Tidak Ada	1	2%	00.00	00.00	00.00
Jumlah	50	100%			

Tabel 5 dapat diamati bahwa subjek yang menjadikan orang tua atau keluarga sebagai tempat cerita lebih banyak dibandingkan dengan yang lainnya. Subjek yang menjadikan orang tua atau keluarga sebagai tempat bercerita memiliki tingkat *adversity quotient* yang lebih tinggi dengan nilai sebesar 35,41. Kemudian subjek yang menjadikan pendamping di yayasan sebagai tempat bercerita memiliki tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi dengan nilai sebesar 19,60. Selanjutnya subjek yang menjadikan orang tua atau keluarga sebagai tempat bercerita memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi daripada lainnya dengan nilai sebesar 29,23.

**Tabel 6. Kategorisasi Data Variabel**

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (N)	Persentase
<i>Adversity Quotient</i>	$X < 31$	Rendah	7	14%
	$31 \leq X < 37$	Sedang	30	60%
	$X > 37$	Tinggi	13	26%
Dukungan Sosial	$X < 17$	Rendah	6	12%
	$17 \leq X < 21$	Sedang	32	64%
	$X > 21$	Tinggi	12	24%
Resiliensi	$X < 26$	Rendah	6	12%
	$26 \leq X < 32$	Sedang	35	70%
	$X > 32$	Tinggi	9	18%

Tabel 6 memaparkan bahwa sebanyak 7 orang dengan persentase 14% berada di tingkat *adversity quotient* dengan kategori rendah. Kemudian sebanyak 30 orang dengan persentase 60% berada di tingkat *adversity quotient* dengan kategori sedang. Selanjutnya 13 orang dengan persentase 26% berada di tingkat *adversity quotient* dengan kategori tinggi. Sedangkan pada variabel dukungan sosial, sebanyak 6 orang dengan persentase 12% memiliki dukungan sosial dengan kategori rendah. Kemudian sebanyak 32 orang dengan persentase 64% memiliki dukungan sosial dengan kategori sedang. Sedangkan 12 orang dengan persentase 24% memiliki dukungan sosial dengan kategori tinggi. Dan pada variabel resiliensi, sebanyak 6 orang dengan persentase 12% memiliki resiliensi yang rendah. Kemudian sebanyak 35 orang dengan persentase 70% memiliki resiliensi yang sedang. Sedangkan sisanya sebanyak 9 orang dengan persentase 18% memiliki resiliensi dengan kategori tinggi.

**Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Parsial**

Variabel	Nilai Sig.	Harga Koefisien	Taraf Sig.
<i>Adversity Quotient</i>	0,000	0,600	0,05
Dukungan Sosial	0.037	0,131	0,05

Tabel 7 memaparkan bahwa pada variabel *adversity quotient* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel *adversity quotient* berhubungan signifikan dengan resiliensi. Selanjutnya pada variabel dukungan sosial memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,037 < 0,05$  sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel dukungan sosial berhubungan signifikan dengan resiliensi.

**Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Simultan**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	240.906	2	120.453	20.869	.000 <sup>a</sup>
Residual	271.274	47	5.772		
Total	512.180	49			

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai koefisiensi F sebesar 20,869 dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka hasil yang didapatkan adalah hipotesis diterima yang dapat diartikan bahwa variabel *adversity quotient* dan dukungan sosial memiliki hubungan yang simultan dengan resiliensi pada ODHA selama pandemi COVID-19 di Yayasan Delta Crisis Center.

**Tabel 9. Koefisien Determinan**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.686 <sup>a</sup>	.470	.448	2.402

Tabel 9 menunjukkan hasil koefisien adjusted R square sebesar 0,470. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sumbangan *adversity quotient* dan dukungan sosial terhadap resiliensi sebesar 47%. Sedangkan 53% lainnya merupakan sumbangan dari variabel lainnya. Maka dapat diartikan bahwa *adversity quotient* dan dukungan sosial berkontribusi sebesar 47% terhadap resiliensi ODHA selama pandemi COVID-19 di Yayasan Delta Crisis Center.

**Pembahasan**

Hasil analisis uji hipotesis pertama memperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dengan nilai korelasi sebesar 0,600. Hasil tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan resiliensi pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di masa pandemi COVID-19. Lebih lanjut, diketahui pula bahwa *adversity quotient* memiliki korelasi positif dengan resiliensi. Maknanya, semakin tinggi *adversity quotient* pada ODHA maka akan cenderung tinggi pula resiliensinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima.

Pendapat sebelumnya diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2020), bahwa menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak autisme di Banda Aceh. Penelitian lain yang dilakukan juga oleh Dewi dkk.

(2016) mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan resiliensi pasien kanker stadium lanjut RSUD Ulin Banjarmasin. Semakin tinggi tingkat *adversity quotient* maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi pada pasien kanker stadium lanjut. Henderson dan Milstein (dalam Desmita, 2006) menunjukkan bahwa individu yang resilien memiliki ciri-ciri salah satunya yaitu memiliki keterampilan hidup dalam pemecahan masalah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Srimulyani (2013), mengungkapkan bahwa individu yang cerdas dalam menghadapi hambatan hidup akan mampu menangkap peluang usaha karena kemandirian, orientasi terhadap peluang atau inisiatif, serta menanggung resiko.

Campos & Valencia (2018) menjelaskan bahwa orang dengan HIV/AIDS (ODHA) secara umum memiliki gejala dari gangguan psikologi, mulai dari gangguan kejiwaan seperti depresi, psikosis, delirium, dan kecemasan hingga gangguan emosional yang tidak terduga. Keadaan mental individu dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk lingkungan sosial individu, ekonomi politik budaya, dan karakteristik individu. Salah satu karakteristik individu yang dapat mempengaruhi terjadinya gangguan jiwa adalah *adversity quotient*. Menurut Sanchez (2018), individu dengan *adversity* (kesulitan) akan mempengaruhi semua aspek kehidupan mereka, tetapi individu yang memiliki tujuan dan makna hidup dengan arah yang jelas akan memiliki ketahanan terhadap tekanan. *Adversity quotient* memberikan wawasan tentang kemampuan bertahan (resiliensi) atas tekanan yang dihadapi ODHA. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ODHA menghadapi tekanan fisik dan psikologis terkait penyakitnya dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya.

Hasil uji hipotesis kedua dalam penelitian yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di masa pandemi COVID-19 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,037. Kemudian diketahui pula bahwa dukungan sosial memiliki korelasi positif dengan resiliensi yaitu sebesar 0,131. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial pada ODHA maka akan semakin tinggi tingkat resiliensinya. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Edianti & Raisa (2016) yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara resiliensi pada narapidana dengan dukungan sosial di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Wanita Semarang. Aziz & Noviekayati (2016) mengungkapkan bahwa individu yang didukung kelompok sosial seperti keluarga atau komunitas lain akan lebih resilien daripada individu yang tidak didukung sama sekali. Dukungan sosial dapat membantu individu memenuhi kebutuhan dalam situasi sulit, membuat individu merasa dicintai dan dihargai, serta membantu menemukan solusi terhadap masalah sehingga individu dapat lebih percaya diri pada kemampuan individu untuk menjalani kehidupan yang lebih baik (Edianti & Raisa, 2016). Sarafino (2011) menjelaskan bahwa dukungan sosial mampu menciptakan lingkungan yang dapat memberikan motivasi dan pengetahuan baru bagi ODHA dalam menghadapi kehidupannya. Dukungan sosial ini membantu ODHA merasa dicintai, dihargai, merasa termasuk ke dalam komunitas mereka, tidak didiskriminasi, dan dapat berdampak positif pada kesehatan.

Hasil uji hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial dengan resiliensi, diterima dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa *adversity quotient* dan dukungan sosial berhubungan dengan resiliensi pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di masa pandemi COVID-19. Selanjutnya berdasarkan nilai koefisien determinasi (*R Square*) yang diperoleh sebesar 0,470 yang maknanya *adversity quotient* dan dukungan sosial memiliki sumbangan terhadap resiliensi sebesar 47%. Penelitian Ramadhana & Indrawati (2019) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan adversitas, dukungan sosial teman sebaya, dan resiliensi akademik. Resiliensi akademik siswa tahun ajaran



pertama SMP X Jakarta Timur berkorelasi dengan tingkat kecerdasan adversitas dan dukungan sosial teman sebaya.

Data subjek dalam penelitian ini menunjukkan jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi dibandingkan perempuan. Terdapat 34 subjek laki-laki atau 68% dari total subjek, dan terdapat 16 subjek perempuan atau 32% dari total subjek. Sesuai penelitian Aryani & Pramasari (2018), kasus HIV/AIDS terbanyak di Kota Semarang dari tahun 2012-2018 merupakan jenis kelamin laki-laki. Sedangkan usia subjek dalam penelitian ini terbanyak pada usia 33 tahun yang berjumlah 6 orang dengan persentase 12%. Caesaria dkk. (2019) menemukan bahwa antara usia 25-49 merupakan pasien HIV/AIDS terbanyak di Pontianak, yaitu sebanyak 34 orang dengan persentase 68%.

Data subjek berdasarkan lamanya terdiagnosa HIV, diketahui bahwa subjek yang telah terdiagnosa selama 4-5 tahun merupakan subjek terbanyak dalam penelitian ini yang berjumlah 15 orang dengan persentase 30%. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Caesaria dkk. (2019) menunjukkan bahwa kasus paling banyak pada pasien HIV/AIDS di Pontianak dengan kategori telah terdiagnosa HIV selama 0-5 tahun. Pasien ODHA dengan kategori ini berjumlah 44 pasien dengan persentase 88%.

ODHA dengan jenis kelamin laki-laki memiliki nilai resiliensi, *adversity quotient*, dan dukungan sosial yang lebih tinggi daripada perempuan. Boardman dkk. (2008) menyatakan bahwa pengendalian lingkungan cenderung lebih menguntungkan laki-laki sehingga mempengaruhi tingkat resiliensi yang tinggi. Berdasarkan hasil bahwa ODHA yang belum menikah memiliki nilai resiliensi, *adversity quotient*, dan dukungan sosial yang lebih tinggi daripada status pernikahan lainnya. Sesuai dengan temuan penelitian Mardia dkk. (2017) bahwa pasien ODHA wanita lanjut usia dengan status pernikahan belum atau pernah menikah mempunyai kualitas hidup yang lebih baik. Pasien yang menikah cenderung tidak mengalami peningkatan kualitas hidup.

Pendapat sebelumnya dapat disimpulkan ODHA yang telah terdiagnosa HIV selama 4-5 tahun memiliki nilai resiliensi yang lebih tinggi. Penelitian Mardia dkk. (2017) menunjukkan bahwa pasien HIV/AIDS yang telah terdiagnosis lebih dari 32 bulan memiliki kualitas hidup fisik dan sosial yang lebih baik. Pasien tersebut mempunyai kemungkinan 2 kali lebih besar untuk hidup dengan kualitas yang lebih baik. ODHA yang menjadikan orang tua atau keluarga sebagai tempat bercerita memiliki nilai resiliensi yang lebih tinggi. Sesuai dengan temuan penelitian Everall dkk. (2006) bahwa resiliensi mampu ditingkatkan salah satunya melalui keluarga. Pada keadaan yang sulit, individu yang dibimbing langsung oleh keluarganya akan lebih termotivasi, optimis, dan yakin akan kemampuannya untuk berhasil.

## **Simpulan**

Penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial dengan resiliensi pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) selama masa pandemi COVID-19 di Yayasan Delta Crisis Center. Berdasarkan kesimpulan tersebut, penting bagi para ODHA memiliki *adversity quotient* dan dukungan sosial selama pandemi COVID-19. Apabila kedua hal tersebut tidak dimiliki, ODHA dapat mengalami resiliensi yang rendah dan memperburuk kondisi mental yang dapat mengancam kesejahteraan hidup.

Peneliti berharap ODHA mampu menyesuaikan diri dan menyelesaikan permasalahan yang menimpa selama pandemi COVID-19. Selain itu ODHA dapat aktif dalam keanggotaan di Yayasan Delta Crisis Center agar dapat berbagi pengalaman atau keluh kesah kepada sesama ODHA maupun

pendamping yayasan. Sehingga diharapkan ODHA mampu semakin gigih dan tangguh dalam menghadapi kondisi yang sulit serta memiliki keyakinan akan masa depan yang lebih cerah.

Penelitian yang dilakukan masih memiliki keterbatasan yaitu penyebaran angket membutuhkan waktu yang cukup lama dan jumlah subjek penelitian ini masih tergolong sedikit sehingga membuat penelitian ini kurang maksimal. Peneliti berharap bahwa penelitian selanjutnya dapat mengembangkan alat ukur pada setiap variabel menjadi lebih luas dan variatif. Peneliti selanjutnya juga diharapkan memperluas populasi maupun sampel pada penelitian. Selain itu, peneliti dapat meneliti dengan metode kualitatif tentang *adversity quotient*, dukungan sosial, dan resiliensi agar data penelitian dapat diperoleh lebih mendalam lagi.

#### Daftar Pustaka

- Anggraeni, A. A. P., & Wahyudi, H. (2018). Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi pada ODHA di Komunitas KDS Puzzle Club Bandung. *Prosiding Psikologi*, 4(2), 850–856.
- Ardana, E., & Sholichatun, Y. (2014). Resiliensi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 11(1).
- Aryani, L., & Pramasari, R. (2018). Perkembangan Kasus HIV Di Kota Semarang: Tinjauan Karakteristik Dan Aspek Lingkungan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(1).
- Aziz, M. R., & Noviekayati, I. (2016). Dukungan Sosial, Efikasi Diri dan Resiliensi Pada Karyawan yang Terkena Pemutusan Hubungan Kerja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1).
- Boardman, J. D., Blalock, C. L., & Button, T. M. M. (2008). Sex Differences in the Heritability of Resilience. *Twin Research and Human Genetics*, 11(1), 12–27. <https://doi.org/10.1375/twin.11.1.12>
- Caesaria, S., Robiyanto, & Untari, E. K. (2019). Profil Karakteristik Pada Pasien Hiv/Aids Dengan Terapi Antiretroviral Di Klinik Cst Rsjd Sungai Bangkong Pontianak. *Published Online*.
- Campbell-Sills, L., & Stein, M. B. (2007). Psychometric Analysis and Refinement of The Connor Davidson Resilience Scale (CD-RISC): Validation of 1-item Measure of Resilience. *Journal of Traumatic Stress*, 20(6), 1019–1028. <https://doi.org/10.1002/jts.20271>
- Campos, S. A., & Valencia, O. A. (2018). Anxiety, Depression and Perception of the Quality of Life in the Patient with HIV/AIDS. *Mex J Med Res ICSA*, 6(11), 1–5. <https://doi.org/doi:10.29057/mjmr.v6i11.2985>
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda.
- Dewi, E. Y. S. S., Mayangsari, M. D., & Fauzia, R. (2016). Hubungan Antara Adversity Quotient dengan Resiliensi Pada Penderita Kanker Stadium Lanjut. *Jurnal Ecopsy*, 3(3).
- Diatmi, K., & Fridari, I. G. A. D. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup Pada Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) Di Yayasan Spirit Paramacitta. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 353–362.

- Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes RI. (2019). *Laporan Situasi Perkembangan HIV/AIDS di Indonesia*.
- Ediati, A., & Raisa. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang. *Jurnal Empati* 5, 5(3).
- Everall, R. D., Altrows, K. J., & Paulson, B. L. (2006). Creating a Future: A Study of Resilience in Suicidal Female Adloescents. *Journal of Counseling and Development*, 84(4). <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2006.tb00430>.
- Gayatri, R., & Isrofin, B. (2021). Hubungan Peer Social Support dan Adversity Quotient dengan Resiliensi Akademik Mahasiswa di Masa Pandemi. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 226–236.
- Handayani, R. S., Yuniar, Y., & Mulyani, U.A. (2013). Pemaknaan Obat Antiretroviral Bagi Sekelompok Orang dengan HIV/AIDS di Kota Bandung, Cimahi, Denpasar, dan Kabupaten Bandung. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 6(03).
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep diri, adversity quotient dan penyesuaian diri pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02).
- Hutasoit, R. (2013). Gambaran Resiliensi Pengidap Penyakit HIV/AIDS di Kota Medan. *Naskah Publikasi. Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara*.
- Kerebungu, K., & Santi, D. E. (2021). Peran Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Dive Guide Yang Dirumahkan Akibat Pandemi COVID-19 di Manado. *In Seminar Nasional Psikologi UM*, 1(1), 378–386.
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1), 21–31.
- Mandera, W. A. N. (2020). Hubungan Dukungan Sosial dan Resiliensi dengan Psychological Well Being pada Muallaf di Kelompok Dewan Perwakilan Daerah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, Jakarta Timur. *Skripsi, Jakarta: Fakultas Psikologi UPI Y.A.I*.
- Mardia, Ahmad, R. A., & Riyanto, B. S. (2017). Kualitas Hidup Orang dengan HIV/AIDS Berdasarkan Kriteria Diagnosis Dan Faktor Lain di Surakarta. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 33(3).
- Nur, A. L., & Shanti, L. P. (2011). Kesepian pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang Ditinjau dari Dukungan Sosial dan Status Perkawinan. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 67–79.
- Purnomo, N. A. S. (2014). Resiliensi pada Pasien Stroke Ringan ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 241–262.
- Ramadhana, N. S., & Indrawati, E. (2019). Kecerdasan Adversitas Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Siswa SMP X Jakarta Timur. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 39–45.

- Reich, J. W., Zautra, A. J., & Hall, J. S. (2010). *Handbook of Adult Resilience*. New York: The Guilford Press.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor. 7 Essential Skill for Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York: Random House, Inc.
- Sanchez, R. R. (2018). *Relationship Between The Adversity Quotient And Psychological Well-Being Of Psychology Students Of Pamantasan Ng Lungsod Ng Maynila*.
- Sarafino, E. P. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions* (7th ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Septiandri, D. (2010). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Prokrastinasi Mahasiswa Mengerjakan Skripsi. *Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII*.
- Septiani, T., & Fitria, N. (2016). Hubungan Antara Resiliensi dengan Stres Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 59–76.
- Spiritia.or.id. (2021, 31 Mei). *Beratnya Jadi Penderita AIDS di Masa Pandemi Virus Corona*. Diakses pada 14 Juli 2022, dari <https://spiritia.or.id/informasi/detail/188>
- Srimulyani, V. (2013). Analisis Pengaruh Kecerdasan Adversitas, Internal Locus Of Control, Kematangan Karir Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Bekerja. *Widya Warta*, 1(2), 96–110.
- Stoltz, P. (2000). *Adversity quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Stoltz, P. G. (2004). *Adversity quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sun, S., Hou, J., Chen, Y., Lu, Y., Brown, L., & Operario, D. (2020). Challenges to HIV Care and Psychological Health During The COVID-19 Pandemic Among People Living with HIV in China. *AIDS and Behaviour*, 24(10), 2764–2765.
- Tampi, B., Kumaat, L., & Masi, G. (2013). Hubungan Sikap Dukungan Sosial dengan Tingkat Resiliensi Stres Penyintas Banjir di Kelurahan Taas Kecamatan Tikala Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 1(1).
- Yulianti, N. D. (2020). Hubungan Adversity Quotient dengan Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Autis di Banda Aceh. *Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*.